



Peningkatan Kapabilitas Berhitung Siswa Kelompok B dengan Visual Biji-Bijian di RA Tunas Bengkuring Samarinda

Karmila Jaya Wardani^{1*}, Abdul Holik Subaeri²

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

² Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

Received: January 1st, 2023; Revised: January 7th, 2023; Accepted: January 8th, 2023; Published: January 9th, 2023

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh asumsi penelaah, bahwa biji-bijian dapat membantu pada anak usia dini untuk meningkatkan kapabilitas berhitungnya. Hal ini disebabkan oleh pola pikir anak yang masih dalam tingkat praoperasional, anak menyebutkan benda-benda nyata dalam aktivitas belajarnya. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 kali tahapan perlakuan, yaitu 6 kali pertemuan. Metode yang diaplikasikan adalah deskriptif kualitatif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah pembelajaran dengan mengaplikasikan visual biji-bijian dapat meningkatkan kapabilitas berhitung siswa/siswi di RA. Tunas Bengkuring Samarinda atau tidak. Data diperoleh melalui kegiatan berhitung dengan mengaplikasikan visual biji-bijian dari 2 kali tahapan perlakuan atau 6 kali pertemuan. Data menunjukkan peningkatan kapabilitas menghitung anak setelah 2 kali tahapan perlakuan sebagai berikut: pada tahapan 1 diperoleh rata-rata nilai anak 44% kemudian dilanjutkan dengan tahapan 2 dan mengalami peningkatan menjadi 77%, hal ini menandakan Biji-bijian mampu membantu anak usia dini dalam peningkatan kapabilitas berhitung siswa/siswi.

Kata kunci: berhitung, siswa RA, visual biji-bijian

Abstract

The research is motivated by the researcher's assumption that whole grains can help young children improve their numeracy skills. This is caused by the child's thinking pattern which is still in pre-operational, children need concrete objects in their learning activities. The type of research is Classroom Action Research (CAR), which consists of 2 treatment stages, namely 6 meetings. The method applied is descriptive qualitative. The formulation of the problem in this study is whether learning by applying grain visuals can improve the numeracy capabilities of students in RA. Tunas Bengkuring Samarinda or not. The data was obtained through counting activities by applying grain visuals from 2 treatment stages or 6 meetings. The data shows an increase in children's counting capabilities after 2 stages of treatment as follows: at stage 1 an average child score of 44% was obtained, then continued with stage 2 and it increased to 77%, this indicates that whole grains can help early childhood improve students' numeracy capabilities.

Keywords: math, RA students, grain visual

Copyright (c) 2023 Karmila Jaya Wardani, Abdul Holik Subaeri

* Correspondence Address:

Email Address: karmilajawardani@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Anak usia dini adalah cikal bakal penerus bangsa. Mereka adalah milik negara, yang nantinya akan membangun bangsa Indonesia menjadi negara maju.

Anak usia dini menggambarkan pribadi dengan kemampuan yang berbeda yaitu kemampuan fisik, kognitif, emosional, sosial dan bahasa. Kemampuan tersebut harus dirangsang & diseimbangkan agar karakter anak meningkat secara optimal. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan secara optimal di tahun-tahun awal karena menunda pengembangan peluang ini menciptakan masalah. Salah satu potensi dari kecakapan yang sedang berkembang pada anak usia dini adalah kecakapan kognitif.

Teori Piaget tentang perkembangan kognitif dalam Jeanne Ellis Ormrod (2008:40) Piaget mengemukakan bahwa anak-anak memegang kendali terhadap perkembangan kognitif mereka sendiri. Perkembangan kognitif seorang anak harus dicapai secara optimal melalui pemberian stimulasi. Pengembangan keterampilan kognitif dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan kognitif anak dalam mengenal angka dan simbol angka. (Kautsar Wardhana et al., 2021).

Kegiatan pengajaran pada anak usia dini hendaknya mengarah kepada kebutuhan anak. Penyampaian pengajaran pada anak usia dini tidak lepas dari mainan. Kegembiraan yang diperoleh melalui bermain membolehkan anak belajar tanpa tekanan. Pengajaran yang menyenangkan merupakan pengajaran yang berpusat pada anak, dimana anak mendapatkan pengetahuan nyata yang bermakna bagi kehidupan selanjutnya. (Kautsar Eka Wardhana, 2022).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik anak usia dini adalah mampu mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kesiapan yang optimal sesuai dengan tuntutan yang berkembang dalam masyarakat. Kapabilitas dasar yang dikembangkan meliputi kepandaian bahasa, fisik/motorik, agama dan moral, sosial emosional, seni dan kognitif. Pada taman kanak-kanak semua proses perkembangan dilalui dengan sistematis dan terprogram agar perkembangan anak dapat berjalan dengan baik serta dikembangkan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. (Hartanti & Wardhana, 2023).

Satu dari kapasitas yang sedang meningkat saat usia taman kanak-kanak adalah kapabilitas kognitif. Teori Piaget tentang perkembangan kognitif dalam Jeanne Ellis Ormrod (2008:40) Piaget mengemukakan bahwa anak-anak memegang kendali terhadap perkembangan kognitif mereka sendiri. Sebaliknya Vygotsky dalam Jeanne Ellis Ormrod (2008:55) meyakini bahwa orang-orang dewasa di masyarakat mendorong perkembangan kognitif anak secara sengaja dan sistematis.

Dalam upaya menghindari pembelajaran matematika bersifat hapalan (rumus, angka), aktifitas pembelajaran yang menghitung konsep dengan menggunakan metode permainan harus digunakan untuk memberikan. Pengalaman siswa sebagai titik awal belajar, diharapkan dengan metode Permainan berhitung di taman kanak-kanak tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan numerik kognitif, tetapi juga kesiapan mental, sosial, dan emosional.

Selama mengajar di RA. Tunas Bengkuring Samarinda, ada beberapa temuan permasalahan yang timbul dalam kemampuan anak dibidang perkembangan kognitif diantaranya, kemampuan anak dalam berhitung. Ada beberapa anak yang kurang semangat dalam belajar, kemampuan berhitung anak sangat bagus karena dapat membilang dengan trampil angka 1-10, akan tetapi bendanya hanya 8, dihitung 10. Kapabilitas kognitif Anak-anak, saat membedakan simbol angka, terkadang angka 9 dibalik dan angka 9 tertukar

dengan angka 6 atau sebaliknya. Penyebabnya adalah kurangnya metode yang menarik dan system pembelajaran yang monoton sehingga anak kurang semangat.

B. Tinjauan Pustaka

Kapabilitas adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik bahwa orang tersebut melakukannya dengan sangat baik karena mereka telah belajar dan berlatih. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:707) kapab merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha. Dalam hal ini kapabilitas adalah keadaan mampu melakukan sesuatu, atau tingkat keterampilan dalam melakukan sesuatu. Adapun menurut Mohammad Zain dalam ID tesis (2014:1) kemampuan adalah potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kapabilitas adalah kecakapan atau kesanggupan setiap individu dalam menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan melalui prose latihan.

Untuk menghitung satu set benda, anak-anak harus belajar berhitung secara lisan mengucapkan daftar nama angka secara berurutan dan system yang menghasilkan nama angka baru, untuk menghitung objek (yaitu, mengucapkan kata-kata angka dalam korespondensi dengan objek). Pengertian berhitung dalam KBBI (2007:406) berhitung adalah mengerjakan hitungan, menjumlahkan, mengurangi dan sebagainya. Depdiknas (2000:1) menjelaskan bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika. Secara khusus, Konsep angka merupakan dasar untuk pengembangan dan keinginan literasi matematika.

Guru taman kanak-kanak biasanya melatih anak untuk menghitung bilangan sampai tingkat tertentu dan meminta anak untuk menghafalkan bilangan pengurangan, penjumlahan, atau perkalian. Pantas saja anak yang dianggap pintar, jika bisa menghitung sampai seratus, akan tahu cara mengurangi, menambah, dan mengalikan angka. Aspek penting dalam belajar matematika adalah anak mengetahui bagaimana menerapkan konsep matematika dalam keterampilan yang berbeda dan bagaimana menggunakannya sebagai strategi untuk memecahkan masalah. Metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran berhitung di taman kanak-kanak harus menyenangkan dan menggunakan alat peraga atau media pembelajaran. Ada beberapa fungsi dan tujuan penerapan media dalam pengembangan kognitif dalam Uukurniawati (2012:15) adalah :(1) Untuk merangsang siswa melakukan kegiatan, pikiran, perasaan, perhatian dan minat, (2) Merangsang siswa untuk bereksperimen, (3) Merangsang siswa untuk meneliti, (4) Sebagai alat peraga dalam pembelajaran, (5) Untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, (6) Untuk mengembangkan imajinasi (kreatifitas) anak/siswa, (7) Untuk melatih kepekaan berfikir anak, dan (8) Digunakan sebagai alat permainan. Alat peraga pembelajaran merupakan segala bentuk peralatan fisik yang merupakan media alat bantu pembelajaran dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran. Menurut Anik Lestari Ningrum (2015:15), kegiatan belajar anak TK berjalan selama konteks yang komprehensif serta relevan memanfaatkan kehidupan sehari-hari. Karena itu, penggunaan materi ajar di taman kanak-kanak hendaknya sederhana, spesifik, serasi dengan aktivitas anak, relevan dengan kondisi pengetahuan serta kebutuhan anak. Dalam penelitian ini, media biji-bijian dapat digunakan. Berdasarkan (KBBI) kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:150) biji-bijian merupakan buah dengan biji-bijian kecil seperti beras, jagung, kacang-kacangan dan sejenisnya. Jenis biji-bijian yang dapat dijadikan sebagai alat pengkajian antara lain biji jagung, biji kopi, kacang hijau, biji safflower, biji rami, biji kacang tanah & kedelai.

C. Metode

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan pendekatan ini melekat pada sifat penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di setting penelitian. Menurut Arikunto (2013:2), PTK merupakan gabungan dari arti kata “belajar, tindakan, kelas”. Penelitian adalah kegiatan mengamati subjek dengan menggunakan prinsip metodologi tertentu guna memperoleh informasi yang bermanfaat bagi peneliti dan kepentingan umum. Tindakan adalah proses yang disengaja diterapkan pada objek dengan tujuan tertentu. Ini sebenarnya dibagi menjadi periode atau periode. Sulifan (2007:18) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dalam bentuk setiap tahapan kegiatan terdiri dari empat hal yaitu merencanakan, melakukan, mengamati dan merefleksikan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dan aktivitas siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa sejalan dengan tujuan pembelajaran. Pada instrumen pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian dalam bentuk (1) Lembar observasi aktivitas guru, (2) Lembar hasil pengamatan pada kegiatan anak, (3) Dokumentasi, dan (4) lembar penilaian anak. Alat evaluasi anak yang digunakan dalam observasi ini adalah penilaian indikator perkembangan anak meliputi BSB (berkinerja sangat baik) dengan skor konversi 4, BSH (tampil sesuai harapan) dengan skor konversi 3, MB (start berkembang) dengan angka konversi 2, BB (belum berkembang) dengan angka konversi 1.

Analisis data penelitian ini berdasarkan analisis sederhana dari Zainal Aqibin (2009: 210) adalah sebagai berikut:

Estimasi rerata, dilakukan dengan menjumlahkan angka yang didapat dengan jumlah anak. Penilaian rerata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai anak

$\sum N$ = Jumlah anak

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil, jika pembelajaran di kelas mencapai 75-80%, yaitu. baik (B) Zainal Aqib (2009:210). Untuk mencapai persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Kategori nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Toha Anggoro: 2003:528).

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian di RA. Tunas Bengkuring kecamatan Samarinda Utara dilaksanakan dalam dua tahapan kegiatan, dan setiap tahapan kegiatan terdiri dari tiga kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan RPPH. Kegiatan ini meliputi perencanaan, penyusunan, pembuatan dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Dalam kegiatan awal sebelum tahapan tindakan diberikan, adalah untuk mengetahui kemampuan asli (pra siklus) anak sebelum melakukan prosedur. Dari hasil observasi sebelumnya dapat diketahui bahwa kemampuan berhitung anak kelompok B di RA. Tunas Bengkuring diketahui, sebagian besar anak tidak aktif dalam belajar mengajar, dan sebagian besar anak tidak dapat menghitung/menyebut barisan bilangan dari 1 sampai 20, anak belum bisa berhitung serius dan belum bisa menyebutkan hasil penjumlahan dan

pengurangan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merencanakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berhitung anak kelompok B, dengan media biji-bijian utuh.

Hasil penilaian tahapan kegiatan 1 dalam pertemuan 1 menunjukkan kapabilitas berhitung dengan skor rata-rata 12%. BSB (berkinerja sangat baik). anak dengan aspek keseriusan anak dalam menilai aktivitas anak, menghitung dan menamai barisan 1 sampai dengan 20, serta menghitung dan menamai hasil penjumlahan dan pengurangan. Hal ini menunjukkan anak-anak menjadi lebih tertarik pada penggunaan biji-bijian, keterampilan berhitung mereka meningkat.

Hasil penilaian tahapan kegiatan satu Pertemuan, dua adalah kapabilitas berhitung anak dengan arah evaluatif aktivitas anak mampu berhitung dan menyebutkan angka 1-20, keseriusan anak dalam berhitung, Hasil pengurangan ditunjukkan. Hasil rata-rata mencapai 23%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak meningkat karena mereka mulai berhitung dengan sungguh-sungguh.

Hasil penilaian tahapan kegiatan 1 pertemuan 3 rata-rata berhitung anak dengan aspek penilaian aktivitas anak mampu berhitung dan menyebutkan angka dari 1 sampai 20, keseriusan anak dalam berhitung, Hasil penjumlahan dan pengurangan ditunjukkan mencapai 44%. Hal ini menandakan bahwa kapabilitas berhitung anak semakin meningkat. Sebagian anak sudah dapat menyebutkan barisan lambang bilangan 1-20, namun masih banyak anak yang belum dapat menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan.

Adapun data tahapan tindakan 1 pada pertemuan 1, 2, dan 3 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siswa Dengan Kemampuan BSH

Aspek Penilaian	Siklus 1 Pertemuan 1		Siklus 1 Pertemuan 2		Siklus 1 Pertemuan 3	
	Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
Keaktifan Anak	2	15%	3	23%	7	54%
Dapat membilang/menyebut urutan lambang bilangan 1-20	1	8%	3	23%	7	54%
Keseriusan anak dalam berhitung	2	15%	4	31%	5	38%
Dapat menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan	1	7%	2	15%	4	31%
Rata-rata	12%		23%		44%	

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021

Dalam hal ini, hasil evaluasi pertemuan 1, 2 dan 3 kegiatan guru pada tahapan tindakan 1 adalah sebagai berikut: (1) Sikap guru pada saat kegiatan awal, inti, istirahat dan akhir tidak menarik perhatian anak, (2) Penyampaian materi tidak sesuai dengan kebutuhan anak di kelas, (3) Kreativitas guru gagal menciptakan suasana belajar yang nyaman, Selain itu penjelasan guru tidak sesuai dengan kemampuan anak, sehingga kapabilitas berhitung anak di kelompok B tidak mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga diperlukan tindakan tambahan yaitu. Pelaksanaan tahapan tindakan kedua.

Hasil penilaian tahapan tindakan 2 pertemuan menunjukkan kapabilitas berhitung anak dengan aspek penilaian keaktifan anak, dapat membilang/menyebutkan urutan bilangan 1-20, dan dapat menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan, Kalau hasil

dengan rerata 52%. Hal ini menunjukkan kapabilitas berhitung anak semakin meningkat dikarenakan rerata anak semakin aktif mengikuti pelajaran dan anak semakin konsentrasi dalam berhitung dan peneliti juga berperan aktif membantu anak dalam proses belajar mengajar, akan tetapi hasil kapabilitas berhitung anak belum mencapai target keberhasilan dan dilanjutkan pada pertemuan lainnya.

Hasil penilaian tahapan tindakan 2, pertemuan 2 bahwa kapabilitas berhitung anak dapat membilang/menyebutkan urutan bilangan 1-20, keseriusan anak dalam berhitung dan dapat menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan, jika dirata-ratakan mencapai hasil 58%.

Hasil penilaian pada tahapan tindakan pertemuan 3 adalah: kapabilitas berhitung anak dengan urut hitung 1 sampai 20, dan hasil penjumlahan dan pengurangan mencapai 77%. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas matematika anak meningkat secara maksimal karena mereka lebih aktif berhitung. Peneliti sebagai guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga anak semakin aktif terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan hasil yang dicapai sesuai dengan harapannya. Adapun data Kemampuan berhitung anak dengan menggunakan biji-bijian tahapan tindakan 1 dan 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi kemampuan berhitung anak dengan menggunakan biji-bijian tahapan tindakan 1 dan 2

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II
Keaktifan Anak	54%	85%
Dapat membilang/menyebut urutan lambang bilangan 1-20	54%	77%
Keseriusan anak dalam berhitung biji-bijian	38%	77%
Dapat menyebutkan hasil penjumlahan dan pengurangan	31%	69%
Rata-rata	44%	77%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2021

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, setelah dua tahapan tindakan dari tiga pertemuan Siklus 1 dan tiga pertemuan tahapan tindakan 2, siswa kelompok B RA. Tunas Bengkuring kecamatan Samarinda Utara menunjukan bahwa penggunaan biji-bijian dalam meningkatkan kapabilitas berhitung siswa telah meningkat secara bertahap dan signifikan. Kegiatan berhitung siswa yang sebelumnya hanya secara tradisinal tanpa media biji-bijian menyebabkan anak kurang semangat belajar sehingga kegiatan pembelajaran berhitung siswa kelompok B menjadi sulit.

Biji digunakan sebagai media belajar anak dan dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Pikiran, perasaan, perhatian, minat. Hal ini diperkuat dalam beberapa fungsi dan tujuan penerapan media dalam pengembangan kognitif yang dinyatakan oleh Uukurniawati (2012:15) yaitu :(1) Merangsang Anak bereksperimen, (2) Cari tahu dan cari tahu.(3) Media sebagai alat, (4) Mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, (5) Sebagai penyangga untuk meluruskan sesuatu, (6) Mengembangkan imajinasi (kreatif) anak, (7)

Anak tertarik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, (8) Melatih kemampuan berpikir anak, dan (9) Media dapat digunakan sebagai alat permainan.

Studi tentang peningkatan kapabilitas berhitung pada anak menggunakan media biji-bijian adalah berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini. Hamdan Ali (2014:6) menyatakan bahwa ciri perkembangan anak dalam perkembangan kognitif adalah anak dapat mengelompokkan benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk, membedakan rasa, membedakan bau, dan membedakan warna. mampu mengenali rasa ingin tahu. Besar dan imajinatif. Saat peneliti menyajikan media yang membantu mereka menghitung anak, peneliti menunjukkan biji-bijian yang digunakan anak. Anak-anak dapat mengenali biji untuk menghitung dan mengambil biji-bijian mereka.

Penggunaan materi pendidikan di taman kanak-kanak dapat bermanfaat, merangsang rasa ingin tahu mereka, terkait dengan situasi pengalaman langsung, sesuai dengan kehidupan mereka, yang sederhana dan konkret, terkait dengan permainan anak. Menurut Anik Lestari Ningrum (2015:15), kegiatan belajar anak TK berjalan selama konteks yang komprehensif serta relevan memanfaatkan kehidupan sehari-hari. Karena itu, sesuai dengan karakter dan keperluan anak.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media biji-bijian *dapat* meningkatkan kapabilitas berhitung anak kelompok B di RA. Tunas Bengkuring kecamatan Samarinda Utara. Oleh sebab itu Program pembelajaran pada anak usia dini direkomendasikan menggunakan biji-bijian sebagai sumber belajar atau sebagai alat bantu visual untuk meningkatkan kapabilitas berhitung anak.

Referensi

- Aisyah Siti, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akib Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Y Rama.
- Ali Hamdani. 2014. Makalah karakteristik pendidikan anak, (online), <http://hamdani.al.blogspot.co.id/2014/04/makalah-karakteristik-pendidikan-anak.html?m=1>).
- Anggreani Chresty. 2013. *Pengertian Berhitung*. Skripsi PTK PAUD. (<http://www.definisi-pengertian.com/search/label/Definisi-dan-Pengertian>).
- Anggoro Toha. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*,. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ellis Ormrod Jeane. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Fauziah Nur Siti (2012 : 1) *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya*, author : Siti Fauziah Nur, (<http://ejournal.unesa.ac.id>).
- Hartanti, W., & Wardhana, K. E. (2023). Membangun Literasi Lingkungan Dengan Menggunakan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Di TK Nasional KPS Balikpapan. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 17–29.
- Indriana Zulfaidah. 2013. *Pengertian dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas*. (<http://zulfaidah-indriana.blogspot.com/2013/05/pengertian-dan-karakteristik-penelitian.html?m=1>).

- Kautsar Eka Wardhana. (2022). Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education, Sultan Idris Journal of Psychology and Education, Vol. 1. No. 2, Maret 2022*, 56–66. <https://doi.org/10.21093/sijope.v1i2.4917>
- Kautsar Wardhana, Ahmad Syafi'i, & Firnanda Putra. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Macromedia Flash dalam Pembelajaran Matematika. *Borneo Journal of Science and Mathematics Education*, 1(1). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjsme/article/view/5905>
- Lestaringrum Anik. 2015. Pemanfaatan Media Biji-bijian Sebagai Sumber Belajar di Bidang Pengembangan Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*. Jilid 1. Nomor 26., (<http://www.idnarko.ac.id>)
- Soehardi, 2003. *Esensi Perilaku Organisasional*. Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.
- Muslich Masnur, 2012. *Melaksanakan PTK itu mudah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjarkawi. 2005. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulifan. 2007. *Classroom Action Research. Teknik penyusunan dan representatif Proposal PTK Rahayas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan, Fungsi dan Teori*. Jakarta : PT. Buku Seru.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Uukurniawati. 2012. *Perkembangan Kognitif Melalui Permainan*. (<https://uukurniawati.wordpress.com/2012/12/15/perkembangan-kognitif-melalui-permainan/>).
- Upton Penney. 2012. *Developmental Psychology, Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.